

SKRIPSI

**PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA TUNANETRA DI
SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS PENYANDANG
TUNANETRA (SLB-A) MAKASSAR**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA TUNANETRA DI
SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS PENYANDANG
TUNANETRA (SLB-A) MAKASSAR**



**RIFKAH AULIA
NIM: 18.3200.046**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

Nama Mahasiswa : Rifkah Aulia

NIM : 18.3200.046

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

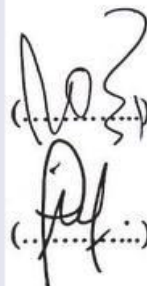
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2788/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M.Sos. I.
NIP : 19840312 201503 1 003

Pembimbing Pendamping : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.
NIDN : 2020088701



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

Nama Mahasiswa : Rifkah Aulia

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.046

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2788/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 14 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muhammad Haramain, M.Sos. I. (Ketua)

Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. (Sekertaris)

Prof. Dr. Siti Jamilah Amin, M.Ag. (Anggota)

Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. (Anggota)



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orangtua tercinta Ibunda Endang Sri Hartuti Suryaningsih dan Ayahanda Irham dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Muhammad Haramain, M. Sos.I dan Bapak Adnan Achiruddin Saleh, M. Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan ibu dosen program studi, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibunda Emilia Mustary M.Psi, Bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si, Ayahanda Muhammad Haramain M.Sos.I, Ibu Nur Afiah, M.A dan Ibu Ulfah, M.Pd yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) Yapti Makassar, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Ibu dan Bapak guru Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yapti Makassar yang sudah bersedia menjadi subjek peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018.

Peneliti tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang peneliti dapatkan dari

berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 3 Februari 2023
12 Rajab 1444 H

Peneliti,



Rifkah Aulia
NIM. 18.3200.046



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rifkah Aulia
Nim : 18.3200.046
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar/29-06-2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar
Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Yapti Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 3 Februari 2023
12 Rajab 1444 H

Penyusun,



Rifkah Aulia
18.3200.046

ABSTRAK

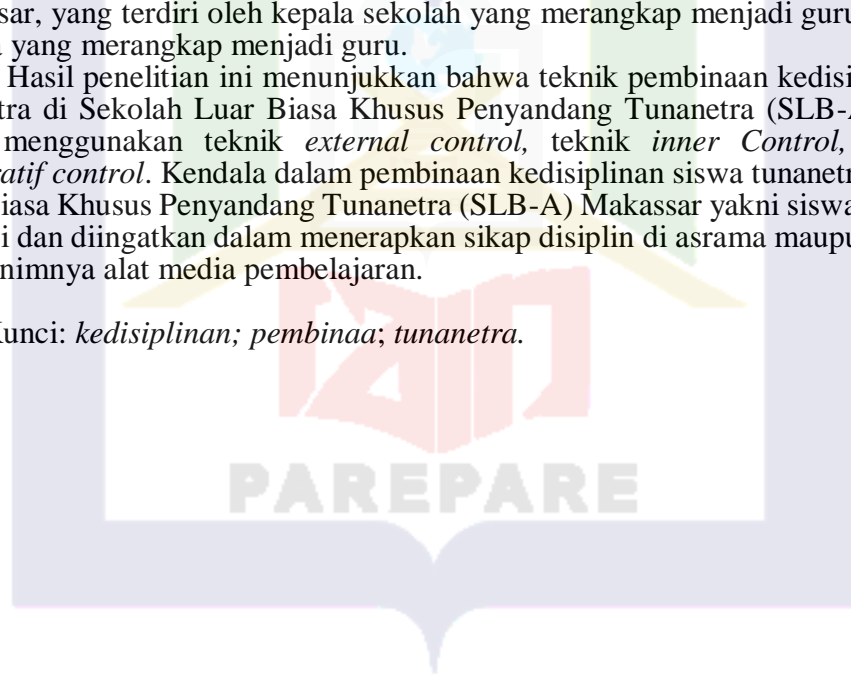
Rifkah Aulia. *Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Yapti Makassar* (dibimbing oleh Mmuhammad Haramain dan Adnan Achiruddin Saleh)

Pembinaan disiplin siswa merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk sikap siswa sesuai dengan norma- norma yang berlaku agar terlaksananya proses pembelajaran yang efisien. pembinaan disiplin siswa merupakan pelayanan kedisiplinan siswa, berlangsung pada saat atau di luar jam sekolah, dan bertujuan agar siswa memahami bahwa mereka harus terbiasa menerapkan disiplin. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui teknik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar dan untuk mengetahui kendala pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari 5 guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa khusus penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar, yang terdiri oleh kepala sekolah yang merangkap menjadi guru, dan kepala asrama yang merangkap menjadi guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar yakni menggunakan teknik *external control*, teknik *inner Control*, dan teknik *cooperatif control*. Kendala dalam pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar yakni siswa harus selalu diawasi dan diingatkan dalam menerapkan sikap disiplin di asrama maupun di sekolah dan minimnya alat media pembelajaran.

Kata Kunci: *kedisiplinan; pembinaaa; tunanetra.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori	8
1. Teori Pembinaan Kedisiplinan	10
C. Kerangka Konseptual	12
1. Pembinaan	13
2. Kedisiplinan	13
3. Tunanetra	18
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	25

D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Pengujian Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	I



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Kerangka pikir	24
4.1	Sanksi saat upacara benera berlangsung	33
4.2	Sanksi saat pembelajaran berlangsung dikelas	34
4.3	Cara berpakaian siswa di sekolah	34
4.4	Kerapian dan kebersihan	35
4.5	Hukuman pelanggaran tata tertib atau aturan	35
4.6	Surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa	36
4.7	Hadiah mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	36
4.8	Reward untuk yang disiplin tinggi	37
4.9	Ketetapan guru datang ke sekolah	38
4.10	Pakaian guru sesuai jadwal	38
4.11	Kontrak belajar siswa	39
4.12	Sanksi pelanggaran atas kesepakatan bersama	39
4.13	Kerjasama kelompok	40

4.14	Ketertiban dan kedisiplinan bersama	40
4.15	Mengecek piket harian	41
4.16	Sanksi saat upacara bendera berlangsung	42
4.17	Sanksi pelanggaran berlangsung dikelas	42
4.18	Cara berpakaian siswa di kelas	42
4.19	Kerapian dan kebersihan	43
4.20	Hukuman pelanggaran	44
4.21	Surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa	44
4.22	Hadiah mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	45
4.23	Reward untuk yang disiplin tinggi	45
4.24	Ketetapan guru datang ke sekolah	45
4.25	Pakaian guru sesuai jadwal	46
4.26	Kontrak belajar siswa	47
4.27	Sanksi pelanggaran atas kesepakatan bersama	47
4.28	Kerjasama kelompok	48
4.29	Ketertiban dan kedisiplinan bersama	48

4.30	Mengecek piket harian	49
4.31	Sanksi saat upacara bendera berlangsung	49
4.32	Sanksi saat pembelajaran berlangsung	50
4.33	Cara berpakaian siswa di sekolah	50
4.34	Kerapian dan kebersihan	51
4.35	Hukuman pelanggaran tata tertib atau aturan	51
4.36	Surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa	52
4.37	Hadiah mengerjakan pekerjaan rumah	52
4.38	Reward untuk yang disiplin tinggi	53
4.39	Ketetapan guru datang ke sekolah	53
4.40	Pakaian guru sesuai jadwal	54
4.41	Kontrak belajar siswa	54
4.42	Sanksi pelanggaran atas kesepakatan bersama	55
4.43	Kerjasama kelompok	55
4.44	Ketertiban dan kedisiplinan bersama	55
4.45	Mengecek piket harian	56

4.46	Sanksi saat upacara bendera berlangsung	56
4.47	Sanksi saat pembelajaran berlangsung di kelas	57
4.48	Cara berpakaian siswa di sekolah	57
4.49	Kerapian dan kebersihan	58
4.50	Hukuman pelanggaran tata tertib atau aturan	58
4.51	Surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa	59
4.52	Ketetapan guru datang ke sekolah	59
4.53	Pakaian guru sesuai jadwal	60
4.54	Kontrak belajar siswa	61
4.55	Sanksi pelanggaran	61
4.56	Kerjasama dalam kelompok	62
4.57	Ketertiban dan kedisiplinan bersama	62
4.58	Mengecek piket harian	63
4.59	Sanksi saat upacara bendera berlangsung	64
4.60	Sanksi saat pembelajaran berlangsung di kelas	64
4.61	Cara berpakaian siswa di sekolah	65

4.62	Kerapian dan kebersihan	65
4.63	Hukuman pelanggaran tata tertib atau aturan	66
4.64	Surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa	66
4.65	Ketetapan guru datang ke sekolah	67
4.66	Pakaian guru sesuai jadwal	67
4.67	Kontrak belajar siswa	67
4.68	Sanksi pelanggaran	68
4.69	Kerjasama dalam kelompok	68
4.70	Ketertiban dan kedisiplinan bersama	69
4.71	Mengecek piket harian	69
4.72	Hasil wawancara Bapak Subu	70
4.73	Hasil wawancara Ibu Hj. Nurhayati	71
4.74	Hasil wawancara Bapak Karajang	71
4.75	Hasil wawancara Ibu Astuti	72
4.76	Hasil wawancara Ibu Apri	72

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir	24



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Pedoman Observasi	Terlampir
7	Transkrip Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Biodata Peneliti	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negaranya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti tertera pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Pendidikan di era sekarang merupakan hal yang penting, untuk mengingat banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak yang menuju remaja atau dewasa, maupun orangtua. Oleh karena itu perlu dilaksanakan sedini mungkin untuk mencegah akan terjadinya hal tersebut, bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah atau dalam lingkungan masyarakat.¹ Pendidikan anak normal berbeda dengan pemberian pendidikan anak tunanetra, pemberian pendidikan sangat dibutuhkan bagi mereka para peyandang tunanetra, tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

Tunanetra berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran agamanya masing-masing layaknya anak normal. Para tunanetra akan mengalami kesulitan dalam membina dirinya, memahami ajaran agama serta mengabdikan kepada Allah Swt. Para tunanetra mengalami kesulitan dikarenakan daya pandang mereka tidak mampu. Oleh karena itu, ini merupakan

¹Lusi Rakasiwi, "Pembinaan KARAKTER Disiplin Dan Mandiri Terintegrasi Budaya Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Al Firdaus Surakarta" (Magister: Administrasi Pendidikan, 2019). h 4.

suatu kewajiban bagi umat manusia yang sempurna dan dapat membantu mereka agar para tunanetra memahami ajaran agama dengan benar.

Melihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang menyandang tunanetra mengikuti proses pembelajaran yaitu dengan cara meraba, adapun bagi anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar. Tunanetra adalah manusia yang indra penglihatannya tidak berfungsi atau minimnya fungsi indra penglihatannya untuk melihat bayangan benda, dalam aktivitas kesehariannya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus untuk mendukung aktivitas belajarnya.

Lembaga pendidikan tidak hanya berpaku kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan diberi perhatian khusus. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya, pendidikan anak tunanetra harus memiliki pendidikan seperti anak pada umumnya.²

Pendidikan yang merupakan proses pendewasaan anak secara sadar tersebut juga berlaku pada anak luar biasa khususnya anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Dalam hal pelaksanaan pendewasaan dan perilaku disiplin anak luar biasa memulai pendekatan keluarga, dan sekolah luar biasa ternyata tidak terlepas dari berbagai faktor penunjang, antara lain orangtua dan pendidik/ guru.

Para penyandang tunanetra juga termasuk tipe Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indra penglihatan seseorang, untuk

²Ami Lestari, "Pemberdayaan Anak Tunanetra Dalam Perawatan Diri (di Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Karya Murni Medan Johor)" (Skripsi Sarjana: Departemen Antopologi Ssosal, Fakultas: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2018). h 1.

melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indra non-visual yang masih berfungsi, yaitu seperti indra pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan). Akan tetapi dari segi kecerdasan sebagian besar tunanetra tidak dipengaruhi oleh ketunaannya, kecuali bagi mereka yang mengalami kelainan ganda.³ Adapun anak yang tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan pada organ mata atau cacat, jadi kata tunanetra adalah rusaknya penglihatan bukan berarti buta karena kata buta adalah yang mana penglihatan rusak total, jadi tunanetra belum tentu mengalami buta total.

Kehadiran anak tunanetra tidak mengenal batas suku, agama, golongan, selera maupun status hadir tanpa tanda khusus, sebagaimana layaknya fenomena alam lainnya. Keadaan tersebut sebaiknya tidak perlu mempersoalkannya perihal ia hadir dengan keterbatasan fisik, tetapi perlu dipikirkan bantuan apa yang dapat kita berikan agar mereka dapat menerima keadaan ketunetraannya. Anak tunanetra juga manusia atau hamba Tuhan, namun karena gangguan, hambatan dan kekurangan yang dialaminya, mereka membutuhkan bantuan dan dukungan untuk mengembangkan potensinya agar dapat menjalani kehidupan sebagai manusia normal.

Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Kecamatan Tallo adalah sekolah untuk para anak-anak penyandang disabilitas, khususnya sekolah bagi anak yang tunanetra. Di sana terdapat siswa laki-laki 34 orang dan siswa perempuan 25 orang dengan jumlah guru 11 orang. Tingkat pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) yakni SD, SMP dan SMA. Dalam penerapan kedisiplinan terdapat siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa

³ Blackhurts, Edward A. & Berdine. (2001). *An Introduction to Special Education*. Little Brown Company. New York.

khusus tunanetra (SLB-A) Makassar Kecamatan Tallo. Sekolah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus yang sama seperti anak normal pada umumnya, agar memperoleh pendidikan dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pembelajaran. Secara khusus pembinaan kedisiplinan yang sedang berlangsung melatih siswa agar hidup disiplin, seperti disiplin dalam belajar di sekolah dan disiplin di rumah.

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan di sekolah bukanlah hanya memberikan pengetahuan dan teladan tentang yang baik dan buruk, namun di sisi lain, juga harus membawa siswa untuk merasa senang dalam dan terhadap nilai-nilai karakter disiplin serta diharapkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga menjadi tanggung jawab semua item yang terkait dengan sekolah, yaitu orangtua, serta masyarakat sekitar sekolah. Kebijakan sekolahpun baik langsung maupun tidak langsung juga mengiringi keberhasilan penanaman disiplin di sekolah.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah saat upacara bendera, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti upacara tersebut. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang berbicara dengan temannya, saling bercanda dan terlihat beberapa anak datang terlambat. Siswa-siswa yang berbicara sendiri dan bercanda sesekali mendapat teguran, namun hal ini seperti peribahasa “masuk telinga kiri, keluar telinga kanan” teguran tersebut didengarkan oleh peserta didik, selain itu siswa yang terlambatpun tidak diberikan peringatan apapun.

Selain itu, selama pembelajaran di dalam kelas, beberapa siswa suka bercerita dan tertidur di dalam kelas. Dalam penyampaian materi yang disampaikan

oleh guru, guru terkesan monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga menyebabkan para siswa bosan saat pembelajaran.

Pentingnya pendidikan karakter khususnya tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan, bertujuan untuk membentuk budaya sekolah dengan meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengacu pada tercapainya pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan terpadu, nilai-nilai yang melandasi perilaku kebiasaan. Dengan penanaman pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu dan bisa secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dan mengaplikasikannya dalam nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam kegiatan dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih kompleks mengenai teknik pembinaan guru dalam membina anak menjadi disiplin. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar?
2. Bagaimana kendala dalam pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar?

C. Tujuan Penelitian

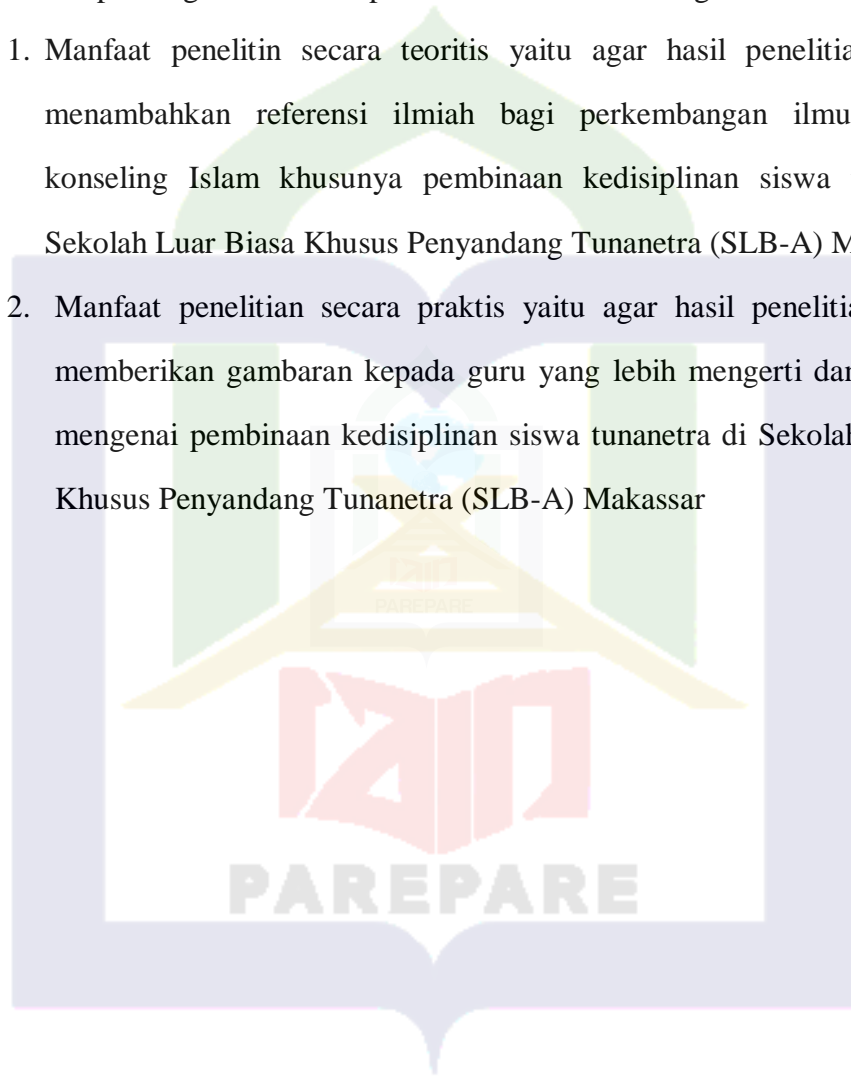
1. Untuk mengetahui tehnik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

2. Untuk mengetahui kendala pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis yaitu agar hasil penelitian ini dapat menambahkan referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling Islam khususnya pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar
2. Manfaat penelitian secara praktis yaitu agar hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru yang lebih mengerti dan memahami mengenai pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini akan menjadi salah satu acuan peneliti mengenai pelaksanaan penelitian dan akan menunjukkan perbedaan atau persamaan dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya oleh penelitian lain. Setiap peneliti harus tampil ke depan agar hal yang sama tidak terulang kembali.⁴ Adapun penelitian ini berjudul “Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar”.

Setelah membaca beberapa hasil dari penelitian, peneliti menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai kedisiplinan siswa tunanetra, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lusi Raka Siwi dengan judul “*Pembinaan Karakter dan Mandiri Terintegrasi Budaya Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Al Firdaus Surakarta*”. Fokus penelitian ini yakni bertujuan buat mendeskripsikan: Program sekolah dalam menanamkan kepribadian disiplin serta mandiri, Penerapan sekolah dalam menanamkan kepribadian disiplin serta mandiri, hambatan sekolah dalam menanamkan kepribadian disiplin serta mandiri, serta pemecahan sekolah dalam menanamkan karakter disiplin serta mandiri terintegrasi budaya sekolah di SD Angkatan laut (AL) Firdaus Surakarta. Hasil riset ini merupakan: 1) Program sekolah yang digunakan buat penanaman kepribadian disiplin serta mandiri di SD Angkatan laut (AL)

⁴Anisa Herawati, “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Penyandang Tunanetra di Slb Negeri Metro Tahun 2018” (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019). h 20.

Firdaus telah terencana dengan mempraktikkan penanaman kepribadian disiplin serta mandiri berorientasi agama, dimana dalam penerapannya telah nampak sangatlah efisien. 2) Penerapan sekolah dalam penanaman kepribadian disiplin serta mandiri sudah mengaitkan ketiga komponen dalam pembelajaran kepribadian disiplin serta mandiri tidaklah tanggung jawab segelintir orang saja, namun butuh mengaitkan komponen lain semacam halnya orangtua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemuda. Tiap-tiap komponen yang menunjang keberhasilan pembelajaran karakter disiplin wajib silih kerjasama. 3) Hambatan utama dalam penanaman karakter disiplin serta mandiri merupakan komunikasi serta fasilitas prasarana yang dimana guru masih susah buat berbicara langsung ataupun melaksanakan kerjasama langsung dengan orangtua siswa, ketersediaan fasilitas prasarana yang masih terbatas yang membuat program pendidikan pada siswa terbatasin. 4) Buat pemecahan dalam menanggulangi permasalahan yang terdapat sekolah berikan konsekuesi bila ABK melanggar peraturan yang terdapat di sekolah, buat komunikasi antara guru serta orangtua murid, sekolah langsung melaksanakan home visit ataupun kunjungan kerumah siswa untuk siswa ABK yang bermasalah serta berjumpa langsung dengan orangtua murid, mempersiapkan novel penghubung selaku komunikasi pengantar antara guru dan orangtua.⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni fokus penelitian mengenai pembinaan kedisiplinan. Adapun perbedaan penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Lusi Raka Siwi dengan penelitian penulis yakni jenis

⁵Lusi Rakasiwi, "Pembinaan KARAKTER Disiplin Dan Mandiri Terintegrasi Budaya Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Al Firdaus Surakarta" (Magister: Administrasi Pendidikan, 2019). h 4.

penelitian yang digunakan Lusi Raka Siwi yaitu jenis kualitatif dan pendekatan penelitian etnografi sedangkan jenis penelitian penulis yakni jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif, dan tujuan penelitian skripsi Lusi Raka Siwi bertujuan untuk mendeskripsikan, program sekolah dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri.

2. Jurnal yang ditulis oleh Fauzan Dary Setyawan dan Rahesli Humsona dengan judul *“Pola Pembinaan Siswa di Sekolah Luar Biasa/Yayasan Kesejahteraan Anak-anak Buta Surakarta Dalam Membentuk Kesadaran Sosial, Kratifitas dan Keterampilan”*. Fokus penelitian ini yakni mengenali peran keluarga dalam keseharian untuk anak penyandang tunanetra di SLB/ A YKAB Kota Surakarta. Hasil riset ini menampilkan kalau SLB/ A YKAB Kota Surakarta membagikan pembinaan untuk murid- murid penyandang tunanetra yang terletak disitu memakai pelaksanaan 2 metode. Jadi orangtua yang membagikan atensi serta kasih sayang seperti rumah mereka sendiri semacam suatu keluarga serta menyangka selaku seseorang anak kandung. Setelah itu jadi seseorang guru yang membagikan ilmu serta pendidikan cocok dengan jenjang pembelajaran yang lagi mereka tempuh. SLB/ A YKAB tidak cuma membagikan pelajaran semacam sekolah pada umumnya, para murid diberikan modul bonus berbentuk Orientasi Mobilitas selaku dalam meningkatkan pemahaman sosial merupakan dengan mengajak para murid buat berhubungan dengan masyarakat dekat, semacam dalam mata pelajaran Orientasi Mobilitas, para murid diajak buat keluar dari area sekolah serta berhubungan dengan warga universal diluar area sekolah serta diberi penafsiran buat meningkatkan perilaku hirau terhadap sesama masyarakat SLB/ A YKAB ataupun dengan warga. Untuk

meningkatkan kreatifitas, para siswa diberikan pelajaran tambahan ekstrakurikuler semacam karawitan, musik, serta berolahraga semacam tenis.⁶

Kesamaan antara penelitian dan penelitian penulis adalah bahwa keduanya berfokus pada tunanetra. Adapun perbedaan penelitian pada artikel yang ditulis oleh Fauzan Dary Setyawan dan Rahesli Humsona dengan penelitian penulis yakni jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus sedangkan jenis penelitian penulis yakni jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif.

3. Skripsi yang berjudul “*Pemberdyan Anak Tunanetra Dalam Perawatan Diri (di Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Karya Murni Medan Johor)*”. Yang ditulis oleh Ami Lestari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan SLB-A Karya Murni dan yang tinggal di panti khusus tunanetra mempersiapkan anak tunanetra untuk mandiri dan mengenal pendidikan sejak dini. Disusun untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bakat dan pekerjaan mandiri dengan menawarkan kegiatan sehari-hari kepada anak tunanetra seperti berkebun, di mana mereka mendapatkan hasil ketika mereka memperbaiki dan berkreasi, serta mengajarkan mereka untuk hidup bersama dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian terkait pembinaan anak tunanetra. Adapun perbedaan penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Ami Lestari dengan penelitian penulis yakni jenis penelitian

⁶Fauzan Dary Setyawan dan Rahesli Humsona, “Pola Pembinaan Siswa Di Sekolah Luar Biasa/Yayasan Kesejahteraan Anak-anak Buta Surakarta Dalam Membentuk Kesadaran sosial, kreatifitas dan Keterampilan.” Jurnal Sosiologi,

⁷ Ami Lestari, “Pemberdayaan Anak Tunanetra Dalam Perawatan Diri (di Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Karya Murni Medan Johor)” (Skripsi Sarjana: Departemen Antopologi Ssosal, Fakultas: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2018). h 5.

yang digunakan Ami Lestari yaitu penelitian jenis etnografi sedangkan jenis penelitian penulis yakni jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pembinaan Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Pembinaan Disiplin Siswa

Pembinaan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Banyak ahli mendefinisikan pelatihan dari perspektif yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatihan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang baik.

Setelah mengetahui apa itu pembinaan, fokus selanjutnya adalah pelatihan kedisiplinan. Banyak ahli telah mengungkapkan definisi pelatihan disiplin. Pembinaan kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting yang harus diterapkan untuk menyebabkan kedisiplinan dan potensi diri dikalangan siswa di sekolah.

Menurut Rohiat, “pembinaan siswa merupakan bentuk pelayanan pada murid di sekolah baik dalam jam pelajaran sekolah ataupun pada luar jam pelajaran sekolah menggunakan tujuan agar siswa menyadari posisi dirinya menjadi pelajar dan bisa menyadari tugasnya secara baik”. Dengan kata lain, pembinaan kedisiplinan siswa adalah pelayanan kedisiplinan bagi siswa yang berlangsung didalam atau diluar sekolah, dan tujuannya agar

siswa memahami bahwa mereka harus membiasakan diri mengikuti disiplin.⁸

Dapat disimpulkan, bahwa penelitian kedisiplinan pada siswa adalah suatu kegiatan yang merupakan proses, cara, dan upaya untuk membimbing, memantapkan, memperbaiki, dan mengarahkan cara berfikir dan perilaku mental agar siswa terbiasa mengikuti disiplin dan memantapkan diri untuk menjadi pribadi yang baik. Melalui disiplin untuk membentuk pribadi yang berharga dan berkualitas.⁹

b. Teknik Pembinaan Disiplin Siswa

Pembinaan disiplin siswa merupakan upaya sekolah untuk membentuk sikap siswa menjadi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Melayu Hasibuan “pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan sebagian metode antara lain: lewat pemberian keteladanan, lewat pemberian keadilan, lewat pemberian pengawasan, lewat pemberian sanksi hukuman, melalui pemberian ketegasan”.¹⁰ Pendapat ini lebih menitikberatkan pembinaan disiplin melalui *external control*, sehingga dalam upaya pembinaan disiplin yang dilakukan wajib lewat pihak luar agar disiplin siswa dapat bisa tercipta secara optimal. Ada pula metode yang dicoba dengan lewat pemberian keteladanan oleh guru, keadilan dalam pembagian penghargaan dan hukuman kepada siswa, untuk menegakkan

⁸Febriyani, “Pembinaan Disiplin Siswa Man 03 Jakarta”. (Skripsi Sarjana: Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017). Hlm. 13-14.

¹⁰ Wessy Rosesti, “Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, 2014, h. 773.

kebijakan sekolah, memberikan sanksi jera, tekad dan konsistensi untuk membina disiplin siswa.

Berbeda dengan Melayu Hasibuan, Ali Imron menarangkan kalau metode pembinaan disiplin siswa bisa dicoba lewat 3 metode, ialah:

- 1) Teknik *External Control*, merupakan sesuatu metode dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar partisipan didik.
- 2) Teknik *Inner Control* ataupun internal control, merupakan metode yang mengupayakan agar partisipan didik bisa mendisiplinkan diri sendiri.
- 3) Teknik *Cooperative Control*, merupakan antara pendidik serta partisipan didik wajib silih berkolaborasi dengan baik dalam menegakkan disiplin.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik penerapan disiplin murid terbagi menjadi tiga bidang, yaitu teknik dari dalam, dari luar, dan juga kerjasama antara diri sendiri dan orang lain. Maksudnya adalah disiplin yang didasarkan pada rasa hormat, penghargaan, dan ketaatan. Disiplin siswa yang dikontrol secara eksternal, misalnya aturan dan peraturan yang ditetapkan. Para siswa harus mengikuti dan taati peraturan yang diberikan. Yang terakhir adalah disiplin berdasarkan kerjasama antara siswa dan guru atau pembuat aturan. Kerjasama tersebut berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak ada yang saling membebani. Biasanya ada keterikatan dalam teknologi ini ketika terjadi pelanggaran.¹¹

¹¹Febriyani, "Pembinaan Disiplin Siswa Man 03 Jakarta". (Skripsi Sarjana: Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017). Hlm. 16

C. Kerangka Konseptual

Untuk lebih memahami tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terhubung dengan Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar, penulis membagikan uraian dari judul tersebut.

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, serta membentuk. Kemudian menemukan awalan pe-sertaraan sehingga jadi kata pembinaan yang memiliki arti usaha, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan secara efisien buat mendapatkan hasil yang lebih baik.¹²

Pembinaan adalah proses dimana orang didukung untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam diri mereka sendiri untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan keuntungan sosial.¹³ Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto pembinaan merupakan kegiatan yang memelihara dan melengkapi. Menurut Masdar Helmy, pembinaan meliputi segala usaha, perbuatan yang ditujukan untuk mencapai kualitas agama, tauhid, ibadah, akhlak dan proses sosial.¹⁴ Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses mengarahkan untuk melakukan sebuah kegiatan.

¹²Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 152.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), h. 152

¹⁴Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016) h.31.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah ketaatan menghormati dan pelaksanaan suatu sistem yang menuntut orang untuk menaati keputusan, perintah dan peraturan yang ada. Islam sangat mengajarkan untuk menaati dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Disiplin selain mengikuti petunjuk pimpinan, memperhatikan dan memimpin. Disiplin adalah ketaatan, hormat dan kuat, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan keseriusan terhadap kekhususan, nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sedang membangun kualitas hidup, masyarakat yang lebih baik.¹⁵

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dengan berkembangnya zaman, kata disiplin juga mengalami peningkatan makna kata disiplin yang dimaknai secara religius saat ini. Ada yang mengartikan tindakan disiplin sebagai perintah di bawah pengawasan dan kendali.

Disiplin juga merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk

¹⁵Ngainum Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h 142-143.

berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.¹⁶

Disiplin adalah ketaatan menghormati dan pelaksanaan suatu sistem yang menuntut orang untuk tunduk pada keputusan, peraturan dan aturan yang ada. dengan kata lain, berbuat agar mendapatkan sesuatu, dengan batasan atau peraturan apapun yang dibutuhkan lingkungan. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati, dan disiplin adalah perilaku yang sepenuhnya mematuhi aturan dan ketentuan yang ditetapkan. Selain taat dan mengikuti aturan, disiplin juga berarti mengikuti petunjuk pimpinan, pertimbangan yang kuat dan manajemen waktu, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan keseriusan. Islam sangat mengajarkan untuk memperhatikan dan menerapkan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas hidup umat yang lebih baik.¹⁷

Dengan disiplin peserta didik tunduk dan mengetahui aturan yang ada dan menjahui larangan yang ada. Kesediaan semacam ini harus di pelajari dan harus secara sadar dalam rangka memelihara kepentingan yang ada dan memelihara tugas-tugas sekolah.¹⁸

b. Pentingnya Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik, guru sebagai pendidik haru bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, sabar dan pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan dalam diri

¹⁶Musfirah, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Menaati Tata Tertib Di Mts Ddi Kalupang" (Skripsi Sarjana: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2019), h.. 7.

¹⁷Naim, Ngainun 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi, h. 142-143.

¹⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 134.

peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:¹⁹

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku dalam dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksana aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

c. Tujuan Kedisiplinan

Setiap aktivitas yang selalu terjadi membutuhkan tujuan dan disiplin. Tujuan disiplin adalah untuk memastikan pengendalian dan kesatuan pikiran, sikap dan perilaku untuk berhasil menyelesaikan tugas dan tanggung jawab diberikan. Seseorang yang memiliki sikap disiplin karena setelah menyelesaikan sikap tersebut, iya ingin mencapai suatu tujuan.²⁰

d. Macam-macam kedisiplinan

Pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan sumber daya yang berkualitas, terutama dalam kedisiplinan. Untuk menjaga berlakunya peraturan dan tata tertib, membudayakan disiplin dari semua yang ada di sekolah. Di lingkungan sekolah perlu adanya peraturan dan tata tertib karena sangat dibutuhkan agar terciptanya proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien. Adapaun macam-macam disiplin sebagai berikut:

¹⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), H. 109.

²⁰ Musfirah, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Menaati Tata Tertib Di Mts Ddi Kaluppang" (Skripsi Sarjana: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2019). Hlm. 11.

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu merupakan hal yang sangat berharga bagi semua orang untuk hidup di dunia ini. Hal ini dikarenakan waktu yang sudah terlewatkan tidak akan bisa kembali. Maka dari itu waktu yang tersisa ini digunakan dengan baik untuk kegiatan-kegiatan bermanfaat.

2) Disiplin belajar

Disiplin belajar adalah belajar dengan baik penuh disiplin yang tinggi, dengan disiplin yang tinggi untuk melalui arahan pedoman yang baik dalam usaha belajar maka seseorang tersebut akan mempunyai metode belajar yang baik.

3) Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak.

4) Disiplin beribadah

Pendidikan Agama harus ditekankan pada pembiasaan beribadah untuk peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya pembiasaan untuk melakukan shalat lima waktu di masjid pada awal waktu.

3. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Pengertian anak tunanetra menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami pengelihatian disebut tunanetra yang buta mencangkup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat

memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar. Secara medis, seseorang yang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandang kurang dari 20 derajat. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang pendidikan seorang anak yang dikatakan tunanetra apabila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar.²¹

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepriadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat kependidikannya.²²

Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki penglihatan yang lemah atau akurasi penglihatan dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.²³ Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Sehingga tunanetra yang dimaksud penulis untuk dijadikan bahan penelitian adalah keduanya.²⁴ Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra

²¹Fardilla Dwi Utami, "Metode Dakwah Terhadap Tunanetra Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Di Slb Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung" (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019). Hlm 30-33.

²²Anisa Herawati, "Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mental Penyandang Tunanetra Di Slb Negeri Metro Tahun 2018" (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019). H 24.

²³Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta; Imperium, 2014), h.3

²⁴Fardilla Dwi Utami, "Metode Dakwah Terhadap Tunanetra Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Di Slb Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung" (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019). Hlm 2.

itu ketidak mampuan orang untuk memandang disebabkan yang membuat fungsi dari mata tidak bisa berjalan seperti pada umumnya.

b. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Lowenfeld, klasifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan adalah:

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir,
- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum juga paham dan mudah diperlukan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meningkatkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Kebanyakan tunanetra mengalami kesulitan mengikuti latihan pengaturan diri seiring bertambahnya usia.
- 6) Tunanetra akibat bawaan (*patial sight*).²⁵

c. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak yang mengalami keterbatasan pengeliatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Adapun karakteristik tersebut menurut lowenfeld adalah:

- 1) Rasa curiga terhadap orang lain

²⁵Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018) h.23

Tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari lawan bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja.

2) Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata, dan cara berteman.

3) Perasaan Rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan, yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas.

4) Berfikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berfikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis

berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (pengeliatan) yang dapat dialami oleh orang awas.²⁶

d. Model Pelayanan Tunanetra

Dalam buku Jati Rinarki Atmaja dijelaskan model-model pelayanan tunanetra, yakni:²⁷

1) Pendidikan Khusus (SLB)

SLB adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus²⁸ Sekolah luar biasa (SLB) tunanetra, yaitu sekolah yang hanya memberikab pelayanan pendidikan kepada anak tunanetra. Sekolah Dasar Luara Biasa, yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus, dengan bermacam jenis kelainan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa.

2) Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK) dengan menggunakan kurikulum yang berlaku dilembaga pendidikan yang bersangkutan.

²⁶ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018) h.25

²⁷Fardilla Dwi Utami, “Metode Dakwah Terhadap Tunanetra Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Di Slb Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung” (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019). Hlm 36

²⁸Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Intima, 2007), h.58

3) Guru kunjung

Dalam sistem pendidikan Luar biasa terdapat sebuah model pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhn khusus, yaitu dengan model Guru Kunjung. Model guru kunjung ini dilakukan dalam uoaya pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di usia sekolah. Oleh karena sesuatu hal, anak tersebut tidak dapat belajar di sekolah khusus atau sekolah lainnya, seperti:

- a) Tempat tinggal yang sulit dijangkau akibat kemampuan mobilitas yang terbatas
- b) Jarak sekolah dan rumah terlalu jauh
- c) Menderita penyakit yang berkepanjangan. Pelayanan pendidikan dengan model guru kunjung ini bisa dilaksanakan di beberapa tempat, antaranya:
 - d) Rumah anak tunanetra sendiri
 - e) Pada sebuah tempat yang dapat menampung beberpa anak tunanetra
 - f) Rumah sakit

Kurikulum yang digunakan pada model guru kunjung adalah kurikulum PLB, kemudian dikembangkan menjadi program pendidikan individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

4) Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusu pada

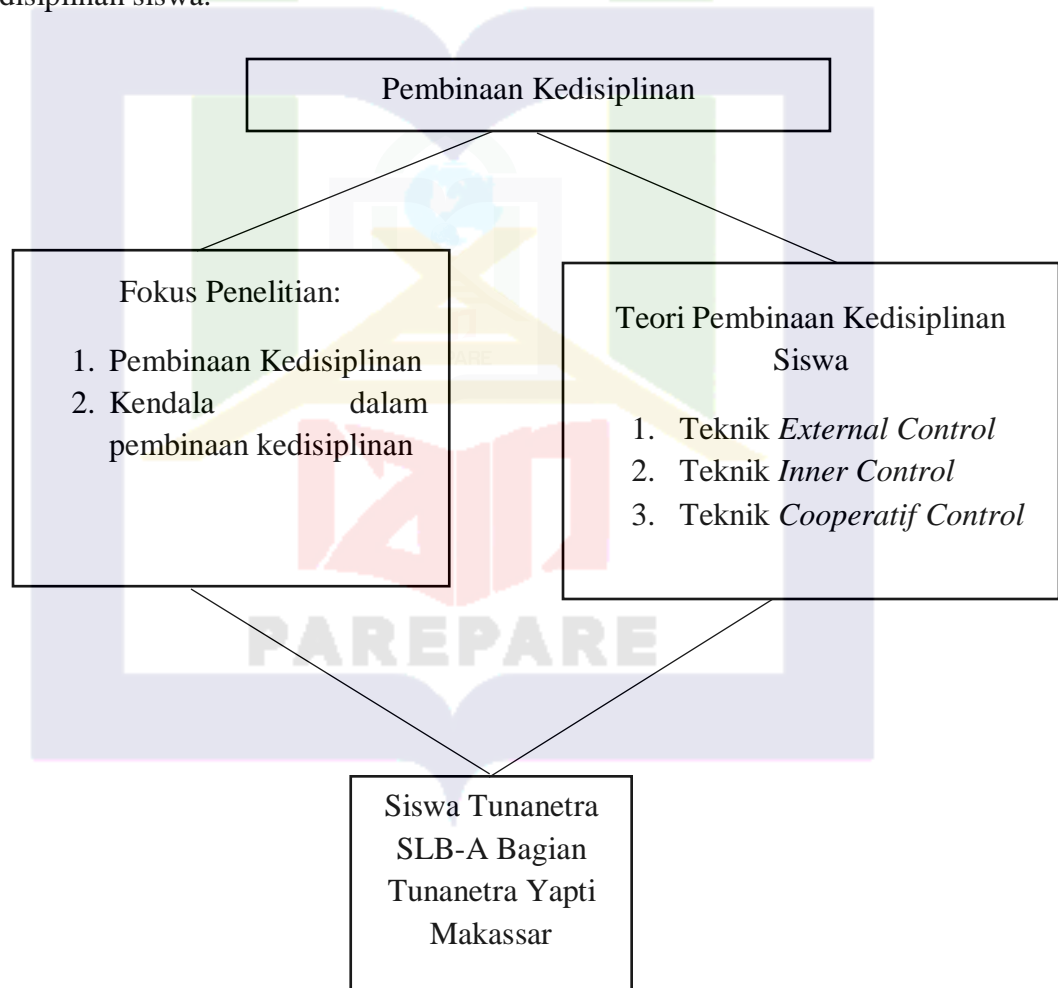
sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik²⁹. Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tunanetra dapat belajar secara terpadu dengan anak sebaya lainnya dalam satu sistem pendidikan yang sama. Layanan pendidikan di dalam pendidikan inklusif memperhatikan:

- a) Kebutuhan dan kemampuan siswa
- b) Satu sekolah untuk semua
- c) Tempat pembelajaran yang sama bagi semua siswa;
- d) Pembelajaran didasarkan kepada hasil assesment;
- e) Terjadinya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman;
- f) Lingkungan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

²⁹Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), h.49

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di SLB-A bagian tunanetra yapti Makassar. Penelitian ini akan mengangkat bagaimana startegi guru dalam pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra pada Sekolah Luar Biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar dengan menggunakan teori teknik pembinaan dan teori pembinaan kedisiplinan yang mengarah pada startegi pembinaan kedisiplinan siswa dan kendala apa yang dialami dalam melakukan kedisiplinan siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau berdasarkan penekanan penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai adalah riset kualitatif, yaitu riset yang mengumpulkan dan menggambarkan fakta menggunakan perkata, semacam output wawancara antara penulis dan informan. Alasan kenapa peneliti memilih rapikan cara riset kualitatif adalah karena pada suatu riset harus menekuni secara eksklusif subjek pada riset sebagai akibatnya peneliti sanggup secara eksklusif mengamati dan mewawancarai subjek & menerima fakta yang dibutuhkan.³⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah di Sekolah Luar Biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian akan dilakukan selama 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di sekolah luar biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dalam format teks. Data kualitatif diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti

³⁰Salim dan Syahrum, Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data lainnya dapat dilakukan dengan mengambil gambar atau merekam video.³¹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data pertama yang diperoleh dari 5 guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar yang siap memberikan beberapa informasi terhadap peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti guna melakukan suatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.³²

Teknik pengambilan sampel pada sumber data menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan dengan maksud untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan konstruksinya. Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan untuk generalisasi, namun untuk memerinci kekhususan yang ada ke dalam konteks yang unik. Selain itu, sampling juga dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar

³¹Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 65.

³²Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

dari rancangan teori yang diperoleh. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).³³ *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yakni guru Sekolah Luar Biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar Kecamatan Tallo Kota Makassar yang berprofesi sebagai guru dan berkaitan dengan kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. Informasi yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar yang diperoleh 5 orang, terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 pembina asrama dan 3 orang guru. Alasan menggunakan narasumber ini adalah untuk mengetahui teknik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di sekolah luar biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar dan kendala pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa khusus penyandang tunanetra (SLB-A) Makassar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini.³⁴ Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.

³³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 101.

³⁴Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa khusus penyandang Tunanetra (SLB-A) Kecamatan Tallo Kota Makassar. Observasi ini dilakukan di sekolah, peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat. Dari beberapa penjelasan sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.³⁵ Dalam wawancara penelitian ini adalah wawancara dengan guru Sekolah Luar Biasa khusus penyandang Tunanetra (SLB-A). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa khusus penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar dan kendala pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa khusus penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar. Saat wawancara peneliti dapat menggunakan buku catatan, camera *handphone* agar wawancara dapat terekam dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.³⁶ Jadi dapat disimpulkan dokumentasi adalah

³⁵Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014), h. 124-125.

³⁶Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan penyelidikan, pemakaian, pencarian, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, dimana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁷

Uji keabsahan data selanjutnya yakni melakukan *membercheck* yaitu untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diterima cocok dengan informan yang diterima cocok dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data. Oleh karena itu, tujuan verifikasi agar informasi yang diterima dan digunakan dalam laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber informasi atau pelapor. Pertama *Transferability* yaitu merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat ditetapkannya hasil

³⁷Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Kedua *Dependability* yaitu reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Ketiga *Confirmability* yaitu objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengambil dan menyusun data sistematis yang ditangkap selama wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, mengklasifikasikannya ke dalam unit-unit, memilih apa yang penting dan apa yang akan diselidiki, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Oleh karena itu, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model interaktif. Miles dan Huberman terdiri dari elemen-elemen berikut: a) Reduksi data, penyajian data, penalaran. Proses ini bersifat siklus selama investigasi.³⁸

³⁸Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

1. Reduksi Data

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak sehingga perlu dikumpulkan secara cermat dan rinci. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin banyak data yang akan diambil dan akan semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan analisis data segera dengan reduksi data. Ringkasnya, mereduksi data berarti memilih yang esensial, fokus pada yang esensial, dan mencari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambar yang lebih jelas. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Tampilan data diperkecil, dan langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sebagainya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pemahaman tersebut. Selain teks cerita, juga dapat berupa grafik, matriks, jaringan, dan diagram

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kognisi dapat berupa deskripsi atau deskripsi dari suatu objek yang sebelumnya dikaburkan atau dikaburkan, dan setelah diselidiki menjadi jelas bahwa hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis, atau teori mungkin ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Teknik Pembinaan Kedisiplinan

Teknik pembinaan kedisiplinan berdasarkan hasil penelitian dengan infroman guru dari SLB-A Yapti yakni, dalam pembinaan kedisiplinan guru menerapkan 3 teknik seperti teknik *external control*, teknik *inner control*, dan teknik *cooperatif control*. Berikut penjelasan temuan informan terkait teknik pembinaan kedisiplinan.

a. Deskripsi dan temuan informan Bapak Subu

Bapak Subu adalah kepala sekolah di SLB-A Yapti. Bapak Subu dapat ditemui di ruang kepala sekolah ataupun di ruang guru, Bapak Subu sangat ramah ketika ditemui untuk keperluan wawancara dan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas adapun ciri-cirinya yaitu, memiliki kulit yang putih, rambut yang ikal dan murah senyum.

Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa, terdapat tiga teknik alternatif dalam pembinaan penanaman disiplin peserta didik, yaitu, teknik *external control*, teknik *inner control* dan teknik *cooperatif control*.

1) Teknik *External Control*

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui teknik *external control* adalah penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang penanamannya harus diawasi oleh para guru dan kepala sekolah. Dalam teknik ini guru akan selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru akan memberikan ancaman atau hukuman kepada siswanya yang melanggar aturan

dan akan memberikan ganjaran atau reward kepada siswanya yang berdisiplin tinggi.

1) Memberikan ancaman atau hukuman

(1) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat upacara bendera berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa sanksi yang akan diberikan hanyalah berupa sanksi teguran dan arahan dari guru dan kepala sekolah maupun guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa, selama ini hanya teguran karena siswa tunanetra memiliki daya ingat yang kuat. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Sanksi yang akan diberikan hanyalah berupa sanksi teguran dan arahan dari guru dan kepala sekolah maupun guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa, selama ini hanya teguran karena siswa tunanetra memiliki daya ingat yang kuat.”³⁹

(2) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa sanksi yang akan diberikan hanyalah berupa sanksi teguran dan arahan dari guru dan kepala sekolah maupun guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa, selama ini hanya teguran karena siswa tunanetra memiliki daya ingat yang kuat. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

³⁹Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

“Sanksi yang akan diberikan hanyalah berupa sanksi teguran dan arahan dari guru dan kepala sekolah maupun guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa, selama ini hanya teguran karena siswa Tunanetra memiliki daya ingat yang kuat.”⁴⁰

(3) Cara berpakaian siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa cara berpakaian siswa tunanetra sama dengan sekolah biasa pada umumnya, contohnya SD memakai seragam putih merah, SMP memakai putih biru, SMA memakai putih abu-abu. Sepatunya bebas berwarna apa saja. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Cara berpakaian siswa tunanetra sama dengan sekolah biasa pada umumnya, contohnya SD memakai seragam putih merah, SMP memakai putih biru, SMA memakai putih abu-abu. Sepatunya bebas berwarna apa saja.”⁴¹

(4) Kerapian dan Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa kerapian rambut sama dengan sekolah biasanya yaitu rambut harus rapi dan pendek sedangkan kebersihan kuku sering dicek secara rutin karena minimnya penglihatan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Kerapian rambut sama dengan sekolah biasanya yaitu rambut harus rapi dan pendek sedangkan kebersihan kuku sering dicek secara rutin karena minimnya penglihatan.”⁴²

⁴⁰ Subu, Kepala Sekolah, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁴¹ Subu, Kepala Sekolah, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁴² Subu, Kepala Sekolah, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

- (5) Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa kepala sekolah tidak pernah memberikan hukuman fisik karena itu tidak perlu, dan hanya memberikan teguran serta arahan kepada siswanya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Kepala sekolah tidak pernah memberikan hukuman fisik karena itu tidak perlu, dan hanya memberikan teguran serta arahan kepada siswanya”⁴³

- (6) Memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa jika ada siswa yang bermasalah kepala sekolah memberikan wewenang kepada pembina asama untuk berkomunikasi langsung kepada orangtua siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Jika ada siswa yang bermasalah, kepala sekolah memberikan wewenang kepada pembina asama untuk berkomunikasi langsung kepada orangtua siswa.”⁴⁴

- 2) Memberikan pujian (*reward*) kepada siswa yang mematuhi peraturan

- (1) Memberikan hadiah kepada siswa yang selalu rajin mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)

⁴³Subu, Kepala Sekolah, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁴⁴Subu, Kepala Sekolah, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa hanya memberikan hadiah ketika memenangkan perlombaan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Hanya memberikan hadiah ketika memenangkan perlombaan.”⁴⁵

(2) Memberikan *reward* (pujian atau hadiah) kepada siswa yang berdisiplin tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa kalau untuk apresiasi berupa pujian, selalu diberikan, tetapi kalau untuk *reward* (hadiah) tidak, karena disiplin itu sifatnya wajib bukan prestasi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Kalau untuk apresiasi berupa pujian, selalu diberikan, tetapi kalau untuk *reward* (hadiah) tidak, karena disiplin itu sifatnya wajib bukan prestasi.”⁴⁶

2) Teknik *Inner Control*

Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan mengajarkan kepada peserta didik untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri. Dalam teknik ini, guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Karena jika guru tidak memberikan contoh disiplin kepada peserta didik, maka peserta didik pun tidak akan menjadi disiplin. Sehingga guru sangat berperan penting dalam memberikan teladan dan contoh berdisiplin kepada siswanya.

⁴⁵Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁴⁶Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

a) Ketepatan guru saat datang ke sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa 07.30 guru datang ke sekolah dan pulang sebelum dhuhur. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“07.30 guru datang ke di sekolah dan pulang sebelum dhuhur.”⁴⁷

b) Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa menggunakan pakaian atau baju yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan serta berpakaian bersih dan rapi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Menggunakan pakaian atau baju yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan serta berpakaian bersih dan rapi.”⁴⁸

3) Teknik *Cooperatif Control*

Teknik *Cooperatif Control* adalah mengedepankan kerjasama antara peserta didik dengan guru dalam menekankan kedisiplinan. Guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama. Hukum atau sanksi pelanggaran juga harus ditaati dan dibuat bersama antara guru dengan peserta didik. Selain itu kontrak perjanjian ini juga diharapkan dapat membelajarkan siswa dalam hal toleransi, mengemukakan pendapat serta berlatih untuk menghargai.

⁴⁷Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁴⁸Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

- a) Membuat kontrak belajar antara siswa dengan guru yang berisi aturan yang harus ditaati bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa kontrak belajar dibuat tergantung oleh guru yang mengajar didalam kelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Kontrak belajar dibuat tergantung oleh guru yang mengajar didalam kelas.”⁴⁹

- b) Membuat sanksi pelanggaran sesuai dengan kesepakatan bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa guru dan siswa yang membuat kesepakatan bersama membuat sanksi dari kontrak belajar yang mereka buat. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru dan siswa yang membuat kesepakatan bersama membuat sanksi dari kontrak belajar yang mereka buat.”⁵⁰

- c) Kerjasama di dalam tugas kelompok selama pembelajaran di dalam kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa selalu ada kerjasama yang terjadi dalam proses pembelajaran. Baik dalam segi antara guru dengan siswa maupun dalam berkelompok. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

⁴⁹Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁵⁰Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

“Selalu ada kerjasama yang terjadi dalam proses pembelajaran. Baik dalam segi antara guru dengan siswa maupun dalam berkelompok.”⁵¹

d) Menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena adanya kesepakatan bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa setiap hari melakukan kewajiban yaitu ketertiban di sekolah. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Setiap hari melakukan kewajiban yaitu ketertiban di sekolah.”⁵²

e) Mengecek keterlaksanaan piket harian kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa di SLB (Sekolah Luar Sekolah) tidak memiliki piket karena sudah ada setiap guru dikelas memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan setiap muridnya karna dikelas paling banyak hanya berisi 5 siswa/siswi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Di SLB (Sekolah Luar Sekolah) tidak memiliki piket karena sudah ada setiap guru dikelas memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan setiap muridnya karna dikelas paling banyak hanya berisi 5 siswa/siswi.”⁵³

b. Deskripsi dan temuan informan Ibu Hj. Nurhayati

Ibu Hj. Nurhayati adalah kepala asrama panti guna Yapti. Ibu Hj. Nurhayati dapat ditemui di ruangan kepala asrama, diruang guru dan dikelas.

Ibu Hj. Nurhayati sangat terbuka, ramah ketika ditemui untuk keperluan

⁵¹Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁵²Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

⁵³Subu, Kepala Sekolah, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 10 Januari 2023.

wawancara dan menjawab pertanyaan dari peneliti adapun ciri-cirinya memakai kerudung besar, dan memiliki warna kulit sawo matang.

1) Teknik *External Control*

a) Memberikan ancaman atau hukuman

- 1) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat upacara bendera berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru tidak memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat mengikuti upacara bendera, melainkan hanya memanggil siswa yang terlambat dan memberi nasehat, jika sudah berulang kali terlambat siswa akan diberikan sanksi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru tidak memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat mengikuti upacara bendera, melainkan hanya memanggil siswa yang terlambat dan memberi nasehat, jika sudah berulang kali terlambat siswa akan diberikan sanksi.”⁵⁴

- 2) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa sering memberikan sanksi, contohnya ada siswa yang bercerita dalam kelas akan diberikan sanksi seperti menyapu atau mengepel kelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

⁵⁴Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

“Sering memberikan sanksi, contohnya ada siswa yang bercerita dalam kelas akan diberikan sanksi seperti menyapu atau mengepel kelas.”⁵⁵

3) Cara berpakaian siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa pakaian siswa sesuai dengan jadwal, seperti sekolah pada umumnya memakai seragam sesuai harinya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Pakaian siswa sesuai dengan jadwal, seperti sekolah pada umumnya memakai seragam sesuai harinya.”⁵⁶

4) Kerapian dan Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa kalau rambut sudah panjang lewat dari 1 cm siswa diwajibkan memotong rambut sedangkan kuku siswa digunting setiap hari jumat. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Kalau rambut sudah panjang lewat dari 1 cm siswa diwajibkan memotong rambut sedangkan kuku siswa digunting setiap hari jumat.”⁵⁷

5) Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah memberikan sanksi kepada

⁵⁵Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁵⁶Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁵⁷Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

siswa yang melanggar, tetapi hanya memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru tidak pernah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, tetapi hanya memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran.”⁵⁸

6) Memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua siswa, karena semua siswa tinggal di asrama. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua siswa, karena semua siswa tinggal di asrama.”⁵⁹

b) Memberikan pujian (*reward*) kepada siswa yang mematuhi peraturan

1) Memberikan hadiah kepada siswa yang selalu rajin mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru biasa memberikan hadiah, seperti membelikan camilan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

⁵⁸Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁵⁹Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

“Guru biasa memberikan hadiah, seperti membelikan camilan.”⁶⁰

- 2) Memberikan *reward* (pujian atau hadiah) kepada siswa yang berdisiplin tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru hanya memberikan pujian terhadap siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru hanya memberikan pujian terhadap siswa.”⁶¹

2) Teknik *Inner Control*

- a) Ketepatan guru saat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa jam 07.30 dan jam 08.00 sudah ada dikelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Jam 07.30 dan jam 08.00 sudah ada dikelas.”⁶²

- b) Cara berpakaian guru sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru berpakaian sesuai dengan jawal yang sudah ditentukan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

⁶⁰Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁶¹Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁶² Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

“Guru berpakaian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.”⁶³

3) Teknik *Cooperatif Control*

- a) Membuat kontrak belajar antara siswa dengan guru yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa kesepakatan atau perjanjian yang dibuat antara guru dan siswa dibuat sekitar awal semester atau diawal pertemuan semester baru, perjanjian atau kesepakatan tersebut yaitu harus di taati dan di jalankan selama didalam kelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Kesepakatan atau perjanjian yang dibuat antara guru dan siswa dibuat sekitar awal semester atau di awal pertemuan semester baru, perjanjian atau kesepakatan tersebut yaitu harus di taati dan di jalankan selama didalam kelas.”⁶⁴

- b) Membuat sanksi pelanggaran sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru hanya memberikan sanksi berupa tugas tambahan contohnya memberikan PR, jika siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru hanya memberikan sanksi berupa tugas tambahan contohnya memberikan PR, jika siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan.”⁶⁵

⁶³Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁶⁴Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁶⁵Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

- c) Kerjasama di dalam tugas kelompok selama pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa hanya mengelompokkan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar untuk lebih meningkatkan mutu belajar siswa yang kurang menguasai pembelajaran. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Hanya mengelompokkan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar untuk lebih meningkatkan mutu belajar siswa yang kurang menguasai pembelajaran.”⁶⁶

- d) Menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena adanya kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa guru dan siswa menjalankan tata tertib yang berlaku dan yang telah di sepakati bersama. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Guru dan siswa menjalankan tata tertib yang berlaku dan yang telah di sepakati bersama.”⁶⁷

- e) Mengecek keterlaksanaan piket harian kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa setiap masuk di kelas guru selalu mengecek

⁶⁶Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁶⁷Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

kebersihan kelas dan menegur siswa yang sedang piket ketika kelas sedang tidak bersih. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Setiap masuk dikelas guru selalu mengecek kebersihan kelas dan menegur siswa yang sedang piket ketika kelas sedang tidak bersih.”⁶⁸

c. Deskripsi dan temuan informan Bapak Karajang

Bapak Karajang adalah Guru olahraga di SLB-A Yapti. Bapak Karajang dapat ditemukan di ruangan guru ataupun di lapangan. Bapak Karajang sangat ramah, baik dan sopan, ketika ditemui untuk keperluan wawancara dan menjawab pertanyaan dari peneliti adapun ciri-cirinya yaitu memiliki kulit sawo matang, memiliki rambut yang ikal dan pendek.

1) Teknik *External Control*

a) Memberikan ancaman atau hukuman

- 1) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat upacara bendera berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa tidak memberikan sanksi, hanya memberikan arahan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara :

“Tidak memberikan sanksi, hanya memberikan arahan kepada siswa yang melakukan kesalahan.”⁶⁹

⁶⁸Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

⁶⁹Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

- 2) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa hanya memberikan teguran dan tidak memberikan sanksi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Hanya memberikan teguran dan tidak memberikan sanksi.”⁷⁰

- 3) Cara berpakaian siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa pakaian siswa sesuai dengan aturan yang berlaku, sama seperti sekolah umum pada umumnya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Pakaian siswa sesuai dengan aturan yang berlaku, sama seperti sekolah umum pada umumnya.”⁷¹

- 4) Kerapian dan Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa sering mengingatkan kepada siswa jika rambutnya sudah panjang, sama dengan kuku guru sering memotongkan kuku para siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Sering mengingatkan kepada siswa jika rambutnya sudah panjang, sama dengan kuku guru sering memotongkan kuku para siswa.”⁷²

⁷⁰Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁷¹Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁷²Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

- 5) Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa, selama itu masih bisa diperbaiki dengan teguran maupun saran dan itu sudah ada perubahan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa, selama itu masih bisa diperbaiki dengan teguran maupun saran dan itu sudah ada perubahan.”⁷³

- 6) Memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa tergantung dengan pelanggaran yang siswa lakukan, contohnya siswa tidak pernah masuk kedalam kelas atau sering cekcok dengan teman kelas dan mengabaikan teguran guru, guru akan memberikan surat kepada orangtua siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Tergantung dengan pelanggaran yang siswa lakukan, contohnya siswa tidak pernah masuk kedalam kelas atau sering cekcok dengan teman kelas dan mengabaikan teguran guru, guru akan memberikan surat kepada orangtua siswa.”⁷⁴

- b) Memberikan pujian (*reward*) kepada siswa yang mematuhi peraturan
- 1) Memberikan hadiah kepada siswa yang selalu rajin mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)

⁷³Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁷⁴ Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa guru terkadang membuat acara makan-makan dengan siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru terkadang membuat acara makan-makan dengan siswa.”⁷⁵

- 2) Memberikan *reward* (pujian atau hadiah) kepada siswa yang berdisiplin tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa guru terkadang membuat acara makan-makan dengan siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru terkadang membuat acara makan-makan dengan siswa.”⁷⁶

- 2) Teknik *Inner Control*

- a) Ketepatan guru saat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa pukul 07.30. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Pukul 07.30.”⁷⁷

- b) Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.

⁷⁵Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁷⁶Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁷⁷Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa senin sampai selasa memakai baju cream, rabu memakai putih hitam, jumat memakai batik dan sabtu memakai pakaian bebas dan rapi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Senin sampai selasa memakai baju cream, rabu memakai putih hitam, jumat memakai batik dan sabtu memakai pakaian bebas dan rapi.”⁷⁸

3) Teknik Cooperatif *Control*

a) Membuat kontrak belajar antara siswa dengan guru yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa ketika guru tidak hadir, guru akan memberikan tugas kepada siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Ketika guru tidak hadir, guru akan memberikan tugas kepada siswa.”⁷⁹

b) Membuat sanksi pelanggaran sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa hanya memberikan sanksi seperti melarang siswa untuk ikut dalam pembelajaran. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

⁷⁸Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁷⁹Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

“Hanya memberikan sanksi seperti melarang siswa untuk ikut dalam pembelajaran.”⁸⁰

- c) Kerjasama di dalam tugas kelompok selama pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa tidak pernah mengelompokkan siswa di dalam kelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Tidak pernah mengelompokkan siswa di dalam kelas.”⁸¹

- d) Menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena adanya kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa guru bersama siswa berusaha untuk menerapkan kesepakatan yang telah dibuat. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru bersama siswa berusaha untuk menerapkan kesepakatan yang telah dibuat.”⁸²

- e) Mengecek keterlaksanaan piket harian kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa tidak pernah mengecek piket harian karena sudah

⁸⁰Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁸¹Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁸²Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

ada wali kelas yang bertugas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Tidak pernah mengecek piket harian karena sudah ada wali kelas yang bertugas.”⁸³

d. Deskripsi dan temuan informan Ibu Astuti

Ibu Astuti adalah guru seni budaya sekaligus wali kelas Sekolah Menengah Pertama kelas 1 dan dapat ditemui di ruangan guru atau dikelas. Ibu Astuti sangat terbuka ketika ditemui untuk keperluan wawancara dan menjawab pertanyaan dari penelitian adapun ciri-cirinya, memakai jilbab besar, berkacamata, dan memiliki kuliat yang putih.

1) Teknik *External Control*

a) Memberikan ancaman atau hukuman

- 1) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat upacara bendera berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa guru tidak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Tetapi guru hanya memberikan teguran serta arahan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Tetapi guru hanya memberikan teguran serta arahan kepada siswa yang melanggar tata tertib.”⁸⁴

⁸³Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁸⁴Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

- 2) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa guru tidak memberikan sanksi, namun guru hanya memberikan arahan serta teguran saja. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak memberikan sanksi, namun guru hanya memberikan arahan serta teguran saja.”⁸⁵

- 3) Cara berpakaian siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa para siswa selalu tertib, hal tersebut terbukti dengan siswa selalu mengenakan seragam sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan oleh sekolah. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Para siswa selalu tertib, hal tersebut terbukti dengan siswa selalu mengenakan seragam sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan oleh sekolah.”⁸⁶

- 4) Kerapian dan kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa kebersihan kuku dicek secara rutin setiap hari jumat, namun jika guru menemukan ada siswa yang memiliki kuku panjang, maka guru akan merapkannya. Selain itu jika ada siswa yang

⁸⁵Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁸⁶Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

memiliki rambut panjang maka guru akan meminta siswa tersebut untuk memotong rambutnya yang panjang supaya lebih rapi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kebersihan kuku dicek secara rutin setiap hari jumat, namun jika guru menemukan ada siswa yang memiliki kuku panjang, maka guru akan merapkannya. Selain itu jika ada siswa yang memiliki rambut panjang maka guru akan meminta siswa tersebut untuk memotong rambutnya yang panjang supaya lebih rapi.”⁸⁷

5) Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswanya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswanya.”⁸⁸

6) Memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa.”⁸⁹

⁸⁷Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁸⁸Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁸⁹Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

2) Teknik *Inner Control*

1) Ketepatan guru saat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa pukul 07.30 sudah harus ada di sekolah. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Pukul 07.30 sudah harus ada di sekolah.”⁹⁰

2) Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa selalu menggunakan pakaian atau baju yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan serta berpakaian dengan rapi dan sopan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Selalu menggunakan pakaian atau baju yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan serta berpakaian dengan rapi dan sopan.”⁹¹

3) Teknik *Cooperatif Control*

1) Membuat kontrak belajar antara siswa dengan guru yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa kesepakatan atau perjanjian yang dibuat antara guru dengan siswa dibuat sekitar awal semester satu serta jika guru

⁹⁰Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁹¹Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

memiliki kepentingan yang tiba-tiba dan harus meninggalkan kelas, maka guru dan siswa akan membuat perjanjian agar selama di tinggal oleh guru keadaan kelas tetap kondusif dan disiplin mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kesepakatan atau perjanjian yang dibuat antara guru dengan siswa dibuat sekitar awal semester satu serta jika guru memiliki kepentingan yang tiba-tiba dan harus meninggalkan kelas, maka guru dan siswa akan membuat perjanjian agar selama di tinggal oleh guru keadaan kelas tetap kondusif dan disiplin mengerjakan tugas yang sudah diberikan.”⁹²

2) Membuat sanksi pelanggaran sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa tidak membuat sanksi pelanggaran kesepakatan bersama siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Tidak membuat sanksi pelanggaran kesepakatan bersama siswa.”⁹³

3) Kerjasama di dalam tugas kelompok selama pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa selalu ada kerjasama yang terjadi dalam proses pembelajaran. Baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

⁹²Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁹³Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

“Selalu ada kerjasama yang terjadi dalam proses pembelajaran. Baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.”⁹⁴

- 4) Menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena adanya kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa jika sudah ada kesepakatan yang terjadi sebisa mungkin juga harus menjalankan ketertiban dan kedisiplinan tersebut. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Jika sudah ada kesepakatan yang terjadi sebisa mungkin juga harus menjalankan ketertiban dan kedisiplinan tersebut.”⁹⁵

- 5) Mengecek keterlaksanaan piket harian kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa guru selalu mengecek piket harian kelas. Guru mengecek kebersihan kelas pada saat sebelum memulai pembelajaran di kelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru selalu mengecek piket harian kelas. Guru mengecek kebersihan kelas pada saat sebelum memulai pembelajaran di kelas.”⁹⁶

e. Deskripsi dan temuan informan Ibu Apri

Ibu Apri adalah Wali kelas Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 3 di SLB-A Yapti. Ibu Apri dapat ditemukan di ruangan guru atau di kelas. Ibu

⁹⁴Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁹⁵Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁹⁶Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

Apri sangat terbuka ketika ditemui untuk keperluan wawancara dan menjawab pertanyaan dari penelitian adapun ciri-cirinya, memakai jilbab, kurus dan memiliki kulit yang putih.

1) Teknik *External Control*

a. Memberikan ancaman atau hukuman

1) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat upacara bendera berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa guru selalu mengawasi murid-muridnya. Posisi guru berada dibelakang siswa. Guru juga tidak memberikan sanksi hukuman fisik, tetapi guru hanya menegur dan memberikan siswa arahan agar tidak mengulangi kesalahannya dan agar bisa memperbaiki kesalahannya, sehingga pada upacara selanjutnya siswa-siswa di harapkan dapat mengikuti kegiatan upacara bendera dengan lebih disiplin dan lebih tertib lagi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru selalu mengawasi murid-muridnya. Posisi guru berada dibelakang siswa. Guru juga tidak memberikan sanksi hukuman fisik, tetapi guru hanya menegur dan memberikan siswa arahan agar tidak mengulangi kesalahannya dan agar bisa memperbaiki kesalahannya, sehingga pada upacara selanjutnya siswa-siswa di harapkan dapat mengikuti kegiatan upacara bendera dengan lebih disiplin dan lebih tertib lagi.”⁹⁷

2) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

⁹⁷Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa guru tidak memberikan sanksi kepada siswa saat pembelajaran tidak disiplin di kelas, guru hanya sesekali menegur serta mengarahkan agar siswa memiliki kesadaran bertindak dan bertingkah laku yang baik, disiplin serta mematuhi aturan dan tata tertib. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak memberikan sanksi kepada siswa saat pembelajaran tidak disiplin di kelas, guru hanya sesekali menegur serta mengarahkan agar siswa memiliki kesadaran bertindak dan bertingkah laku yang baik, disiplin serta mematuhi aturan dan tata tertib.”⁹⁸

3) Cara berpakaian siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa secara keseluruhan cara berpakaian siswa sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Untuk sepatu beberapa siswa terlihat tidak memakai sepatu hitam. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Secara keseluruhan cara berpakaian siswa sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Untuk Sepatu beberapa siswa terlihat tidak memakai sepatu hitam.”⁹⁹

4) Kerapian dan kebersihan

⁹⁸Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

⁹⁹Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa guru secara rutin selalu mengecek kerapian serta kebersihan para siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru secara rutin selalu mengecek kerapian serta kebersihan para siswa.”¹⁰⁰

5) Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa. Namun guru hanya memberikan teguran kemudian arahan saja. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa. Namun guru hanya memberikan teguran kemudian arahan saja.”¹⁰¹

6) Memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua/ wali.”¹⁰²

2) Teknik *Inner Control*

¹⁰⁰Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹⁰¹Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹⁰²Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

- a) Ketepatan guru saat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa pukul 07.30. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Pukul 07.30.”¹⁰³

- b) Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa berpakaian yang rapi dan sopan serta dengan jadwal yang sudah ditentukan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Berpakaian yang rapi dan sopan serta dengan jadwal yang sudah ditentukan.”¹⁰⁴

3) Teknik *Cooperatif Control*

- a) Membuat kontrak belajar antara siswa dengan guru yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa ada kontrak belajar yang dibuat yang bertujuan untuk membatasi tingkah laku anak-anak serta dalam pengawasan guru. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Ada kontrak belajar yang dibuat yang bertujuan untuk membatasi tingkah laku anak-anak serta dalam pengawasan guru.”¹⁰⁵

¹⁰³Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹⁰⁴Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹⁰⁵Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

b) Membuat sanksi pelanggaran sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa guru tidak membuat peraturan tersebut. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak membuat peraturan tersebut.”¹⁰⁶

c) Kerjasama di dalam tugas kelompok selama pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa guru tidak pernah membuat kelompok di dalam kelas. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Guru tidak pernah membuat kelompok di dalam kelas.”¹⁰⁷

d) Menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena adanya kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa siswa tertib dan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang sudah berlaku. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Siswa tertib dan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang sudah berlaku.”¹⁰⁸

¹⁰⁶Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹⁰⁷Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹⁰⁸Apri, Wali Kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

e) Mengecek keterlaksanaan piket harian kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa setiap pagi, selesai berdoa guru selalu mengecek piket harian siswa. Jika dirasa kelas masih kotor dan guru melihat sampah atau ada bagian yang masih kotor, guru akan meminta siswa yang piket pada hari itu untuk membersihkannya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Setiap pagi, selesai berdoa guru selalu mengecek piket harian siswa. Jika dirasa kelas masih kotor dan guru melihat sampah atau ada bagian yang masih kotor, guru akan meminta siswa yang piket pada hari itu untuk membersihkannya.”¹⁰⁹

2. Kendala Dalam Pembinaan Kedisiplinan

Bagian ini mempengaruhi hasil temuan di lapangan, kendala dalam pembinaan kedisiplinan berdasarkan hasil penelitian dengan informan guru dari SLB-A Yapti yakni, dalam pembinaan kedisiplinan guru menerapkan 3 teknik seperti teknik *external control*, teknik *inner control*, dan teknik *cooperatif control*. Berikut penjelasan temuan informan terkait teknik pembinaan kedisiplinan.

a) Deskripsi dan temuan informan Bapak Subu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subu yang mengemukakan bahwa kendala dalam mengenalkan media pembelajaran kepada siswa yaitu karena minim atau terbatasnya alat media pembelajaran di sekolah. Adapun kendala yang dialami dalam menanamkan sikap disiplin di keseharian di lingkungan sekolah yaitu terkadang siswa harus selalu diingatkan sikap disiplin dalam keseharian sekolah

¹⁰⁹Apri, Wali Kelas, wawancara, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

maupun di asrama karena terkadang, jika 1 atau 2 bulan siswa tidak menerapkannya lagi. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kendalanya yaitu karena minim atau terbatasnya alat media pembelajaran di sekolah yang membuat siswa terkendala dalam melakukan pembelajaran dikelas. Sedangkan kendala yang dialami yaitu terkadang siswa harus selalu diingatkan sikap disiplin dalam keseharian sekolah maupun di asrama karena terkadang, jika 1 atau 2 bulan siswa tidak menerapkannya lagi.”¹¹⁰

b) Deskripsi dan temuan informan Ibu Hj. Nurhayati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati yang mengemukakan bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan sikap disiplin di keseharian di lingkungan sekolah yaitu siswa sering lupa menaruh barang yang mereka gunakan, dan lambat dalam bergerak karena minimnya penglihatan. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kendalanya yaitu siswa sering lupa menaruh barang yang mereka gunakan, dan lambat dalam bergerak karena minimnya penglihatan.”¹¹¹

c) Deskripsi dan temuan informan Bapak Karajang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karajang yang mengemukakan bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan sikap disiplin di keseharian di lingkungan sekolah adalah siswa sering melakukan kesalahan seperti salah menggunakan seragam di saat jam pelajaran olahraga berlangsung. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

¹¹⁰Subu, Kepala Sekolah, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹¹¹Hj. Nurhayati, Kepala Asrama, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 27 Desember 2022.

“Kendalanya adalah siswa sering melakukan kesalahan seperti salah menggunakan seragam di saat jam pelajaran olahraga berlangsung.”¹¹²

d) Deskripsi dan temuan informan Ibu Astuti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti yang mengemukakan bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan sikap disiplin di keseharian di lingkungan sekolah yakni karena minimnya penglihatan siswa. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kendala yang dialami guru adalah karena minimnya penglihatan siswa yang membuat guru sulit untuk memperkenalkan media belajar kepada siswa.”¹¹³

e) Deskripsi dan temuan informan Ibu Apri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apri yang mengemukakan bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan sikap disiplin di keseharian di lingkungan sekolah yakni yang dialami berbeda-beda, namun jika kendala tersebut masih bisa ditangani dan masih dalam kapasitas yang wajar, maka kita akan memakluminya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kendala yang dialami berbeda-beda, namun jika kendala tersebut masih bisa ditangani dan masih dalam kapasitas yang wajar, maka kita akan memakluminya.”¹¹⁴

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Teknik pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

¹¹²Karajang, Guru Olahraga, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹¹³Astuti, Guru Seni Budaya, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

¹¹⁴Apri, Wali kelas, *wawancara*, Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A), 12 Januari 2023.

Dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa, terdapat tiga teknik alternatif dalam pembinaan penanaman disiplin peserta didik, antara lain, teknik *external control*, teknik *inner control* dan teknik *cooperatif control*. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian.

a. Teknik *External Control*

Teknik *external control* adalah penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang penanamannya harus diawasi oleh para guru dan kepala sekolah. Dalam teknik ini guru akan selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru akan memberikan ancaman atau hukuman kepada siswanya yang melanggar aturan dan akan memberikan anjuran atau *reward* kepada siswanya yang berdisiplin tinggi.

1) Memberikan ancaman atau hukuman

- a) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat upacara bendera berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jika guru tidak memberikan sanksi ataupun hukuman meskipun ada siswa yang tidak disiplin disaat upacara bendera berlangsung. Melainkan guru hanya memberikan peringatan ataupun teguran saja tanpa adanya hukuman fisik yang diberikan kepada siswa yang melanggar.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang mengemukakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran

diberikan kepada peserta didik yang disiplin tinggi. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Tina Rahmawati yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

- b) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, diketahui bahwa guru tidak memberikan sanksi kepada siswanya yang tidak disiplin dalam pembelajaran didalam kelas. Guru hanya menegurnya.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang mengemukakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran diberikan kepada peserta didik yang disiplin tinggi.

- c) Cara berpakaian siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa cara berpakaian siswa di sekolah yaitu tentang kesesuaian seragam sudah baik. Terbukti dengan siswa yang selalu taat dan disiplin terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dan jika ada siswa yang melanggar cara berpakaian di sekolah atau yang tidak sesuai dengan jadwal, guru hanya memberikan teguran saja. Selain itu para siswa juga memakai sepatu.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang mengemukakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran diberikan kepada peserta didik yang disiplin tinggi.

d) Kerapian rambut dan kebersihan kuku.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, kepala asrama, dan kepala sekolah serta hasil dokumentasi, diketahui bahwa guru dalam menamkan nilai-nilai kedisiplinan menggunakan teknik *external control* yaitu melalui tindakan seperti guru secara rutin memotongkan kuku siswa begitupun dengan kerapian rambut guru akan menyuruhnya untuk memotongnya.

Hal ini sesuai dengan teori Rohinah M.Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan selalu mengawasi dan mencegah peserta didik untuk tidak melanggar aturan.

e) Memberikan hukuman fisik kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak pernah melakukan hukuman fisik kepada siswa yang melanggar tata tertib maupun aturan melainkan guru hanya memberikan teguran kepada siswanya yang melanggar tata tertib maupun aturan yang telah berlaku di sekolah.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang mengemukakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin.

- f) Memberikan surat peringatan kepada orangtua/wali siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru atau kepala sekolah tidak pernah memberikan surat peringatan kepada orangtua/wali siswa, melainkan hanya memberikan wewenang kepada kepala asrama untuk berkomunikasi langsung kepada orangtua siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Rohinah M. Noo, Ali Imron dan Eka Prihatin, yang mengemukakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin.

- 2) Memberikan pujian (*reward*) kepada siswa yang mematuhi peraturan

- a) Memberikan hadiah kepada siswa yang selalu rajin mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru, memberikan hadiah kepada siswa yang selalu rajin mengerjakan pekerjaan rumah dengan tujuan agar siswa termotivasi lebih rajin dalam belajar baik di sekolah maupun di asrama. Guru juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui teknik *external control* yaitu seperti memberikan hadiah kepada

siswa yang memiliki disiplin tinggi dalam mengerjakan PR maupun tugas apa saja yang diberikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan teori Rohinah M.Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan menawari dengan ganjaran. Ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Tina Rahmawati yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

- b) Memberikan nilai tambahan kepada siswa karena memiliki disiplin yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru tidak pernah memberikan nilai tambah kepada siswanya dikelas dikarenakan semua siswa memiliki nilai yang memuaskan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* yaitu dengan memberikan ganjaran kepada siswa yang berdisiplin tinggi.

- b. Teknik *Inner Control*

Teknik *inner control* adalah nilai-nilai kedisiplinan siswa memulai teknik *inner control* adalah penanaman nilai-nilai kedisiplinan mengajarkan kepada peserta didik untuk mendisiplinkan mereka sendiri dalam teknik ini, guru dituntut untuk menjadikan teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Karena jika guru tidak memberikan contoh disiplin kepada peserta didik, maka peserta didik

pun tidak akan menjadi disiplin. Sehingga guru sangat berperan penting memberikan teladan dan contoh berdisiplin kepada siswanya.

1) Ketepatan guru saat datang ke sekolah

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dengan guru, kepala sekolah dan kepala asrama dapat disimpulkan bahwa menanamkan disiplin menggunakan teknik *inner control* yaitu berupa guru selalu datang tepat waktu sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M.Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *inner control* yaitu dengan guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan.

2) Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dengan guru, kepala sekolah dan kepala asrama guru dalam menanamkan disiplin menggunakan teknik *inner control* yaitu guru selalu meneladankan atau memberikan contoh dengan cara selalu memakai seragam dengan rapi, baik dan sopan serta memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M.Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *inner control* yaitu dengan guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan.

c. Teknik *Cooperatif Control*

Teknik *Cooperatif control* adalah mengedepankan kerjasama antara peserta didik dengan guru dalam menegakkan kedisiplinan. Guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati

bersama. Hukum atau sanksi pelanggaran juga harus ditaati dan dibuat bersama antara guru dengan peserta didik. Selain itu kontrak perjanjian ini juga diharapkan dapat membelajarkan siswa dalam hal bertoleransi, mengemukakan pendapat serta berlatih untuk menghargai.

- 1) Membuat kontrak belajar antara siswa dengan guru yang berisi aturan yang harus ditaati bersama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, guru melalui penanaman nilai-nilai kedisiplinan dengan membuat kontrak belajar yang dibuat dengan disepakati bersama antara guru dengan siswa. Dan siswa juga harus bisa menjalankan kontrak belajar yang sudah disepakati bersama.

Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M.Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin, yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

- 2) Membuat sanksi pelanggaran sesuai dengan kesepakatan bersama

Berdasarkan hasil penelitian, selain membuat kontrak belajar, guru bersama dengan siswa membuat kesepakatan jika siswa melanggar kesepakatan yang telah dibuat akan mendapatkan sanksi. Guru dan siswa membuat sanksi pelanggaran tersebut bertujuan agar siswa secara lebih disiplin dalam melakukan sesuatu.

Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin, yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik

cooperatif control yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

3) Kerjasama di dalam tugas kelompok selama pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru dalam menanamkan disiplin kepada siswanya melalui teknik *cooperatif control* yang salah satunya adalah dengan membuat sebuah kelompok belajar di kelas, yang dimana siswa dituntut dan diminta untuk saling bekerjasama, bertoleransi dan berlatih untuk saling menghargai terhadap sesama.

Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin, yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan membelajarkan siswa dalam hal bertoleransi, mengemukakan pendapat serta berlatih untuk menghargai.

4) Menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena adanya kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa maupun guru menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena mengikuti tata tertib yang berlaku. Sehingga guru akan berusaha untuk mendidik siswanya dengan baik yaitu dengan mengajarkan siswanya untuk menaati dan menjalankan aturan maupun kesepakatan yang sudah dibuat.

Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin, yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

5) Mengecek keterlaksanaan piket harian kelas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui guru selalu mengecek keterlaksanaan piket harian dikelas, serta tidak akan memulai pembelajaran sebelum kelas tersebut bersih. Dengan begitu guru melaksanakan pembinaan penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui teknik *cooperatif control* berupa selalu mengecek keterlaksanaan piket harian guna mendisiplinkan siswanya melalui kesadaran akan pentingnya kebersihan kelas.

Hal tersebut sesuai dengan teori Rohinah M. Noor, Ali Imron dan Eka Prihatin yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama.

Pemberian *reward dan hukuman* ketika mencapai target tertentu juga dijelaskan dalam Q.S. Al-Zalzalah/99:7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝ ٨

Terjemahnya:

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”¹¹⁵

Tafsir Lengkap Kemenag:

(7-8) Dalam ayat-ayat ini, Allah merincikan balasan amal masing-masing. Barang siapa beramal baik, walaupun hanya seberat atom niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom akan merasakan balasannya. Amal kebajikan orang-orang kafir tidak dapat menolong dan melepaskannya dari siksa karena kekafirannya. Mereka akan tetap sengsara selama-lamanya di dalam neraka.¹¹⁶

2. Kendala dalam pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar

¹¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

¹¹⁶*Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan kedisiplinan yakni siswa harus selalu diawasi dan diingatkan dalam menerapkan sikap disiplin di sekolah maupun di asrama dan minim atau terbatasnya alat media pembelajaran di sekolah. Berikut penjelasnya:

- a. Siswa harus selalu diawasi dan diingatkan dalam menerapkan sikap disiplin di sekolah maupun di asrama.

Anak tunanetra sangat berbeda dengan anak normal dikarenakan kurangnya penglihatan membuat guru harus selalu mengawasi siswa tunanetra. Guru memiliki keterbatasan untuk membimbing siswa karena siswa memiliki keterbatasan penglihatan, dan terkadang siswa lupa menaruh barang yang mereka gunakan, menyebabkan kesulitan dalam membimbing dalam kedisiplinan. Keterbatasan siswa tunanetra membuat guru harus mengawasi setiap tindakan yang dilakukan.

- b. Minim atau terbatasnya alat media pembelajaran di sekolah.

Sekolah memiliki keterbatasan alat media dalam mengajarkan siswa karena minimnya media pembelajaran. Harga yang mahal dan jarak pemesanan media pembelajaran yang jauh membuat sekolah tidak mengadakan media pembelajaran yang dibutuhkan siswa tunanetra. Media pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk siswa tunanetra hal tersebut menunjang keaktifan siswa tunanetra dalam proses belajar.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik pembinaan guru dalam melakukan pembinaan kedisiplinan pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Yapti Makassar yakni menggunakan teknik *external control* memberikan ancaman atau hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dan memberikan reward ataupun pujian kepada siswa yang berdisiplin dan patuh terhadap peraturan. Teknik *Inner Control* yaitu dengan guru secara langsung menjadi teladan bagi siswanya, kegiatan peneladan yang dilakukan oleh guru berupa guru tidak pernah terlambat datang ke sekolah, cara berpakaian guru yang rapi dan sopan, tutur kata dan bahasa yang digunakan baik dan sopan serta mengajarkan sopan santun, beretikan dan mengajarkan untuk saling menghormati, baik kepada guru maupun kepada siswa. Terakhir menggunakan teknik *cooperatif control* yaitu mengedepankan kerjasama di antara guru dengan siswa. Kerjasama sama tersebut dibuat dan dijalankan bersama antara guru dengan siswa. Kerjasama atau kesepakatan tersebut guru dan siswa mengedepankan toleransi, mengemukakan pendapat serta berlatih untuk saling menghargai.
3. Kendala dalam pembinaan kedisiplinan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar yakni siswa harus selalu diingatkan sikap disiplin dalam keseharian sekolah maupun di asrama karena

terkadang, jika 1 atau 2 bulan siswa tidak menerapkannya lagi dan minim atau terbatasnya alat media pembelajaran di sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepala sekolah harus tetap tegas dan menjadi contoh dan teladan yang baik bagi guru dan siswanya.
2. Guru hendaknya lebih tegas dalam mendisiplinkan siswa-siswanya agar siswa tidak semaunya sendiri serta siswa tidak mengacuhkan aturan yang sudah ada dan sudah berlaku.
3. Guru hendaknya kreatif dalam menggunakan metode maupun media pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi menjadi lebih bervariasi dan siswa lebih termotivasi serta tidak cepat bosan didalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Aryati, Yudiana Tri. "Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) Di SMP Negeri 12 Yogyakarta", *Jurnal*

Blackhurts, Edward A. & Berdine. *An Introduction to Special Education*. Little Brown Company. New York 2012.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* Surabaya: Fajar Mulya 2019.

Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

Hasan, Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013).

Herawati, Anisa. *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Penyandang Tunanetra di Slb Negeri Metro Tahun 2018* (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019).

Hidayah, Lulu Nihayatul. *Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kematangan Perencanaan Karir Bagi Klien Dewasa Di Balai Perumahan Kelas II Purwokerto*. (Skripsi Sarjana: Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, 2020).


Hidayah, Yuyu, Budhiarti SW., & Tita Rosita, "Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Fokus*, 1. 1. 2018.

Lestari, Ami. *Pemberdayaan Anak Tunanetra Dalam Perawatan Diri (di Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Karya Murni Medan Johor)*. (Skripsi Sarjana: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas

Musfirah, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Menaati Tata Tertib Di Mts Ddi Kaluppang* (Skripsi Sarjana: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2019).

Nugrhani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014).

- Rakasiwi, “Pembinaan KARAKTER Disiplin Dan Mandiri Terintegrasi Budaya Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Al Firdaus Surakarta” (Magister: Administrasi Pendidikan, 2019).
- Salim & Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012),
- Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Setiawan, M. Adi & Heru Nurrochman, “Peran Konselor dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Palangkaraya”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2, 2019,
- Setyawan, Fauzan Dary & Rahesli Humsona. “Pola Pembinaan Siswa Di Sekolah Luar Biasa/Yayasan Kesejahteraan Anak-anak Buta Surakarta Dalam Membentuk Kesadaran sosial, kreatifitas dan Keterampilan.” *Jurnal Sosiologi*,
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir All-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Cet. ke-iv, Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019),
- Sunardi (2011). Pengembangan PLB di Indonesia: Makalah Seminar Nasional. Disampaikan dalam rangka Konaspi di Hotel Indonesia Jakarta, tanggal 19-22 September 2011.
- Susila, Jaka. *Pembinaan Disiplin Anak Tuna Grahita Di Sekolah (Studi Kasus di SLB Pelita Bangsa Kesamben Jombang)* (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2009).
- Utami, Fardilla Dwi. *Metode Dakwah Terhadap Tunanetra Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Di Slb Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung* (Skripsi Sarjana: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019).
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p align="center">VALIDASI PEDOMAN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : RIFKAH AULIA
 NIM : 18.3200.046
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
 JUDUL :PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA
 TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA
 KHUSUS PENYANDANG TUNANETRA (SLB-A)
 YAPTI MAKASSAR

Pedoman Observasi

Hari, Tanggal :Selasa, 27 Desember 2022

Komponen	Indikator	Pengamatan	
		Ya	Tidak
Teknik external control	Memberian ancaman atau hukuman:		
	1) Upacara bendera		
	2) Pembelajaran dikelas		
	3) Asrama		
	Memberikan pujian (reward) kepada siswa yang mematuhi peraturan:		
	1) Upacara bendera		

	2) Pembelajaran dikelas		
	Memberikan nilai tambahan kepada siswa:		
	1) Pembelajaran dikelas		
Teknik inner control	Guru menjadi teladan bagi siswa:		
	1) Lingkungan sekolah		
	2) Didalam kelas		
Teknik cooperatif control	Membuat kontrak belajar (kerjasama/kesepakatan) antara guru dengan siswa:		
	1) Pembelajaran dikelas		
Kendala penanaman sikap disiplin siswa	Kendala dalam mengenalkan media pembelajaran:		
	1) Pembelajaran dikelas		
	Kendala dalam menanamkan sikap disiplin:		
	1) Pembelajaran dikelas		
	2) Asrama		
	3) Lingkungan sekolah		

Pedoman Observasi

Hari, Tanggal

:Selasa, 11 Januari 2023

Komponen	Indikator	Pengamatan	
		Ya	Tidak
Teknik external control	Memberikan ancaman atau hukuman:		
	1) Upacara bendera		
	2) Pembelajaran dikelas		
	3) Asrama		
	Memberikan pujian (reward) kepada siswa yang mematuhi peraturan:		
	1) Upacara bendera		
	2) Pembelajaran dikelas		
	Memberikan nilai tambahan kepada siswa:		
	1) Pembelajaran dikelas		
Teknik inner control	Guru menjadi teladan bagi siswa:		
	1) Lingkungan sekolah		
	2) Didalam kelas		
Teknik kooperatif control	Membuat kontrak belajar (kerjasama/kesepakatan) antara guru dengan siswa:		
	1) Pembelajaran dikelas		

Kendala penanaman sikap disiplin siswa	Kendala dalam mengenalkan media pembelajaran:		
	1) Pembelajaran dikelas		
	Kendala dalam menanamkan sikap disiplin:		
	1) Pembelajaran dikelas		
	2) Asrama		
	3) Lingkungan sekolah		





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3020/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Parepare, 21 Desember 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Sulawesi Selatan
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : RIFKAH AULIA
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 29 Juni 2000
NIM : 18.3200.046
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jalan Tirta Darma No. 4B Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA KHUSU PENYANDANG TUNANETRA (SLB-A) MAKASSAR

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Makassar terhitung mulai bulan **Desember 2022 s/d Januari 2023**.
Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

Dr. A. M. H. M. H.
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 001/S.Ket/SLB-A YAPTI/XI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SLB-A YAPTI Makassar, menerangkan bahwa :

Nama : RIFKAH AULIA
NIM : 18.3200.046
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Pare-pare

Yang bersangkutan telah melakukan uji coba pada siswa Tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar, terhitung tanggal 22 Desember 2022 sampai 22 Januari 2023 guna penulisan skripsi dengan judul "**Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) YAPTI Makassar**"
Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 12 Januari 2023
Kepala SLB-A YAPTI Makassar

Subi B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 13666/S.01/PTSP/2022 Kepada Yth.
Lampiran : - Kepala SLB-A YAPTI MAKASSAR
Perihal : Izin penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Nomor : B-3928/IN.39/FUAD.03PP.00.9/12/2022 tanggal 21 Desember 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : RIFKAH AULIA
Nomor Pokok : 18.3200.046
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS PENYANDANG TUNANETRA (SLB-A) MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Desember 2022 s/d 22 Januari 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 22 Desember 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE;
2. *Pertinggal.*

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subu B, S.pd

Jabatan : Kepala Sekolah Luar Biasa A Yapti Makassar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Rifkah Aulia untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Desember 2022
Yang Bersangkutan



Subu B, S.Pd
NIP:19660731 200012 1 001

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Hj. Nurhayati, S.Pd

Jabatan : Kepala Panti Guna Yapti

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Rifkah Aulia untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Desember 2022
Yang bersangkutan



Hj. Nurhayati, S.Pd
NIP:-



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karajang N, S.pd

Jabatan : Guru Olahraga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Rifkah Aulia untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Desember 2022
Yang bersangkutan



Karajang N, S.Pd
NIP:-



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Astuti, S.pd

Jabatan : Guru Seni Budaya dan Wali Kelas

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Rifkah Aulia untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Desember 2022
Yang bersangkutan



Astuti, S.Pd
NIP:-



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apri, S.pd

Jabatan : Kepala Sekolah Luar Biasa A Yapti Makassar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Rifkah Aulia untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Desember 2022
Yang bersangkutan



DOKUMENTASI

Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A YAPTI) Makassar



Wawancara dengan Bapak Subu B, Kepala Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra



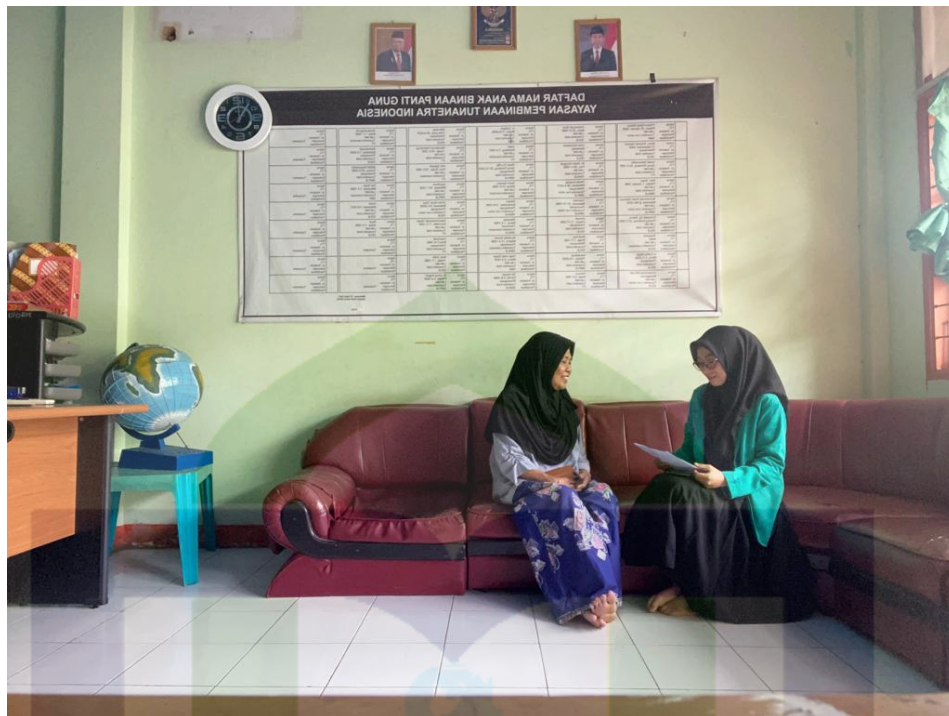
Wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayati, Kepala Panti Guna Yapti



Wawancara dengan Bapak Karajang N, Guru Olahraga Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra



Wawancara dengan Ibu Astuti, Guru Seni Budaya Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra



Wawancara dengan Ibu Apri, Wali Kelas Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra



Media alat tulis Tunanetra (Braille)

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Rifka Aulia lahir di kota Makassar, 29 Juni 2000. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Irham dan Endang Sri Hartuti Suryaningsih. penulis bertempat tinggal di Jl. Tirta Darma Kecamatan Soreang Kota Parepare, jenjang Pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 5 Parepare pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parepare dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parepare dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Mendatte Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Taman Semesta Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Pembinaan Kedisiplinan Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Khusus Penyandang Tunanetra (SLB-A) Makassar”**.